

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar mencapai perkembangan yang optimal. Maka, untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dari paparan di atas, maka pada bab ini peneliti ingin memadukan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, baik berupa data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dari informasi lainnya yang berasal dari lokasi penelitian yakni SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Untuk lebih rinci dan jelasnya keadaan SLB PGRI Pademawu Pamekasan, peneliti paparkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di sekolah khusus untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus atau bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah SLB PGRI Pademawu. Secara geografis berada disebelah timur kota kabupaten Pamekasan, tepatnya di Jalan Dusun Bulung Desa Buddagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur, kurang lebih 2 Kilometer dari Arek Lancor.

2. Visi dan Misi SLB PGRI Pademawu Pamekasan, sebagai berikut:

a) Visi

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertaqwa

- a. Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, semangat juang tinggi dan pantang menyerah. Berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, serta bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang diambilnya.
- b. Bertaqwa diartikan sebagai suatu sikap dengan ikhlas menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang di larang oleh Allah Yang Maha Esa

b) Misi

- a. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- b. Meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Yang Maha Esa.
- c. Megoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- d. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- e. Menjalin Kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain.

Adapun paparan data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Dukungan Orangtua Terhadap Kemandirian Anak (Studi Fenomenologi Pada Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan)

3. Bentuk Dukungan Orangtua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita mampu didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan mengungkapkan beberapa kondisi atau keadaan awal anak tunagrahita. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Saat saya mau melahirkan dia, proses lahirnya itu agak sulit, proses lama dari jam 1 malam lahirnya jam 1 siang. Ternyata posisinya itu ndak sungsang, cuma kelilit di tangan kayak pakai ransel sama di leher. Jadi kepala itu gak bisa masuk ke poros. Saat itu sama bidan mau dirujuk ke rumah sakit tapi saya ndak mau, saya usaha, apa saja nasi, susu, pisang, buah-buahan masuk biar ada tenaga. Jadi saya berjuang, akhirnya ada jalan, ya...itu lahir jam 1 siang, tapi anak saya itu sudah gak nangis dan air ketuban itu udah habis, ya...mungkin sudah sampai keminum air ketuban. Ya..semenjak dari itu dia itu kayak sesek, seseknya itu kayak kurang bersih, ya..akhirnya pas panas tinggi, step, stepnya itu memang panas, saya bawa ke rumah sakit sampai disana dirawat dikasi obat. Hampir setelah umur 3 bulan saya coba bawa ke non alternatif, anak saya disuruh dikasi kayak “*korbhi kunyit*” di jamuin, ya alhamdulillah setelah itu anak saya sehat, gak kambuh lagi. Ciri-cirinya anak saya sulit ngomong, sering ketakutan.”¹

¹ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021), Jam 15.00 WIB

Hal ini senada dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Sejak kecil, dia itu sering mengalami sakit step panas tinggi, saya bawa ke dokter. Dan alhamdulillah-nya semenjak dia sudah di sunat, gak kambuh-kambuh lagi dan sehat. Ciri-cirinya itu dari cara dia berbicara, bicaranya itu gak mudah di mengerti, gak lancar, pokoknya beda sama anak seusianya”.²

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut:

“Setelah lahir, di usia 6 bulan baru menyadari kalau dia memiliki kelainan, ciri-cirinya, awalnya itu, perkembangannya tidak signifikan tidak ada perkembangan, tetep kecil, tidak merespon. Jadi, saya bawa ke dokter spesialis anak, anak mengalami Hidrosefalus, terus di kasih obat, alhamdulillah anak saya bisa sembuh. Tapi selain ke dokter spesialis dia juga di kasi treatment ke dokter fisioterapi, terus katanya anak ini perkembangannya itu lambat, mundur 5 tahun, maksudnya dia sekarang usia 21 tahun, perkembangannya itu mundur 5 tahun seperti masih usia 16 tahun gitu”.³

Selanjutnya untuk mengetahui kapan orangtua menyadari kondisi anak bahwa anak adalah anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara partisipan mengungkapkan bahwa selama masa perkembangan anak itu terasa berbeda dengan anak seusianya. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Pertamanya saya taruk di TK yang normal, anak saya itu di biarin, gak di ajarin, sedangkan buku saya beli, sedangkan tulisan ndak ada sama sekali. Terus saya bilang ke suami “*Yewes la yah.. anak en been re tak bisa e sabe’ neng umum*” (ya..sudahla anak kamu ini tidak bisa di umum). “*mayuh..mayuh kita nyareh jalan*” (ayo kita cari jalan), ya akhirnya itu sekolah di SLB”.⁴

² Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022), Jam 08.30 WIB

³ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

⁴ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

Hal ini senada dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Perkembangannya itu biasa, ya cuman tadi itu anaknya kalau bicara gak lancar, dia TK biasa, terus di SD biasa, ya tapi itu cuman sampai kelas 1 soalnya dia itu kalau dipelajaran lambat, terus dia kan juga gak bisa nulis, ya jadi dia cuma tidur di kelas. Terus saya dikasi tau gurunya dikasi info kalau ada sekolah SLB di Bulung. Ya..sudah akhirnya dia pindah ke sekolah SLB.”⁵

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut:

” Ya..sejak kecil, ya.. kalau sekolah dia sekolah di umum mulai dari TK sampai SD. Karena anak yang seperti dia yang diutamakan anak bisa mengenali lingkungan sekitar dulu kata dokter fisioterapi, biar dia itu bisa meniru, terus ada semangat untuk berjalan, berinteraksi dengan teman-teman yang normal, dia juga sudah bisa mengenal huruf, berhitung. Baru kalau dia itu sudah bisa mengenal lingkungan sekitarnya seperti ini ibunya, bapaknya gitu, saya sekolahkan dia di SLB biar dia itu punya keterampilan”.⁶

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua mulai menyadari kondisi anak tunagrahita selama masa perkembangan dan pertumbuhan anak mulai dari bayi ke masa anak-anak dan masa remaja. Dengan menyadari kondisi anak bahwa berkebutuhan khusus, tentu orangtua manapun akan merasa *shock*, sedih dan tidak menerima kenyataan yang menimpa anaknya. Dan respon yang ditunjukkan oleh partisipan beragam.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya, pastinya sedih, kecewa, tapi mau gimana lagi, soalnya kalau dilihat anaknya itu biasa-biasa saja, sehat”.⁷

⁵ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁶ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

⁷ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

Hal ini senada dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Mau gimana lagi..., udah bagiannya, ya sebagai orangtua pastinya juga sedih juga soalnya gak sama kayak anak lainnya, ya harus menerima dan bersyukur aja, karena masih beruntung juga dia itu kalau butuh apa-apa masih bisa ngerjain sendiri”.⁸

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut: “Awal-awalnya sedikit kecewa memang, tapi berusaha untuk menerima keadaan dan terus berusaha agar anak itu normal”.⁹

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua menunjukkan respon positif, respon positif yang muncul dalam wawancara langsung dengan orangtua adalah orangtua dapat segera menerima kenyataan tentang keadaan anak tunagrahita. Walaupun masih ada respon negative seperti perasaan sedih dan kecewa. Namun, pada akhirnya proses penerimaan ini dapat di lalui dengan baik oleh orangtua, hal ini terbukti dengan kesabaran, usaha dan pasrah pada kenyataan merupakan respon yang positif.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana dukungan yang diberikan orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita mampu didik. Berdasarkan hasil wawancara partisipan mengungkapkan bahwa sebagai orangtua memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua dalam merawat dan mengasuh anak diantaranya dengan memberikan dukungan dalam bentuk kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Berikut hasil

⁸ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁹ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya..memang harus perhatian, kayak habisnya pulang sekolah mesti tak tanyain, “dek ada PR? Ada ma” langsung dah dikeluarin PR-nya, dikerjakan, kalau sudah dikasih tau ke saya, terus waktunya makan, waktunya sholat, waktunya ngaji, harus diarahin, diajarin, ya itu kendalnya kalau maunya, moodnya”.¹⁰

Pernyataan dari ibu Titin dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus, memang harus diperhatikan. Sebab, anak yang seperti mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian orangtua, sekecil apapun bentuk perhatian orangtua kepada anak berkebutuhan khusus mereka akan menganggap hal itu sebuah wujud kepedulian orangtua untuk dirinya.

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Kalau dia mintanya kesana, harus kesana, harus diturutin, terus kalau udah waktunya sholat diingetin, dia langsung siap-siap berangkat sholat, terus kalau dirumah saya ajarin nulis sama baca kadang juga di ajari adeknya, tapi kalau anaknya udah bilang capek, udah gak mood jangan dipaksa soalnya kalau dipaksa anaknya ngamuk”.¹¹

Selanjutnya wawancara langsung dengan ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Kalau kehidupan sehari-hari itu, saya rasa itu tidak ada bedanya dengan anak yang normal, sebab kalau dibeda-bedakan dia itu malas, dia itu tidak mau tau, seolah-olah dia itu minta dilayani, jadi dibiasakan hidup normal, cuman kita itu mengawasi, kalau anak itu keliru atau salah cepet-cepet diarahkan”.¹²

¹⁰ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

¹¹ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

¹² Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

Pernyataan dari ibu lilik dalam memberikan bentuk perhatian ke setiap anak-anaknya khusus memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak ada sebuah perbedaan antara yang normal dan berkebutuhan khusus. sebab kalau di beda-bedakan akan menimbulkan sikap negatif, khususnya anak yang berkebutuhan khusus, mereka akan bersikap bermalas-malasan, manja, dan tidak mandiri. Hanya saja, anak itu tetap di jaga dan di awasi, kalau anak melakukan kesalahan, orangtua memberikan nasihat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 6, 7 dan 8 Januari 2022 di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, peneliti melihat bahwa orangtua selalu mengantar anak tunagrahita ke sekolah dikarenakan jarak menuju ke rumah jauh, bahkan ada orangtua yang menunggu anaknya dari pagi sampai jam pulang sekolah, akan tetapi juga ada orangtua hanya mengantar dan menjemput anak sesuai jam sekolah. Walaupun demikian, semangatnya orangtua untuk mengantar dan menjemput anak sekolah itu sudah termasuk dukungan yang sangat besar dari orangtua untuk anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita merasa semangat dan percaya diri untuk bersekolah.¹³

Selain memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, peran orangtua ialah merawat, mengasuh dan membimbing anak dalam kehidupan keseharian anak. Berikut cara partisipan dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya..kita sebagai orangtua harus sabar sama telaten”.¹⁴

¹³ Observasi (06-08 Desember 2021 Pukul: 07.00 WIB di SLB PGRI Pademawu Pamekasan)

¹⁴ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya...diajarin, kayak di ajak ke masjid biar dia itu tau caranya sholat”.¹⁵

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Merawat dan mengasuhnya itu, saya rasa sama dengan anak yang normal, soalnya saudara-saudaranya itukan normal, jadi saya rasa sama, cuman yang membedakan itu satu, dia itu minta diperhatiin lebih, dia itu gak minta apa-apa cuma minta disamakan dengan normal itu aja”.¹⁶

Dari ungkapan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa cara dan mengasuh anak tunagrahita yang dilakukan oleh orangtua beragam dalam artian setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita.

Dan selanjutnya, peran dan tugas orangtua dalam membimbing anak dalam hal kegiatan sehari-seharnya ialah dengan melatih kemandirian anak. Sebab kemandirian perlu di ajarkan sejak dini, agar anak tidak selalu bergantung kepada orang disekitar. Dalam hal ini, kemandirian untuk anak tunagrahita tentu berbeda dengan kemandirian anak pada seusianya. Berikut cara orangtua dalam melatih kemandirian anak tunagrahita dalam kegiatan sehari-harinya. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya..diajarin, kayak kalau mau mandi “adek siram dulu baru sabunan terus siram lagi kalau sudah pakek handuk” anak saya itu kalau pakek handuk yang di lap bagian depannya aja, kalau yang dibagian belakang anaknya kesulitan, jadi saya bantu”.¹⁷

¹⁵ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

¹⁶ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

¹⁷ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya..dikasih tau, dikasih contoh, kalau mandi disiram dulu sampai basah, baru pakek sabun kalau sudah disiram sampai bersih, terus gosok gigi kumur-kumur, ya..kan di sekolah juga di ajarin”.¹⁸

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut:

“Iya di praktekan, dikasih tau caranya mandi “ini loh nak kalau mandi, ini loh kalau cara pakek sabun” memang harus diulang-ulang, karena kalau ndak di ulang-ulang dia itu mau nya sendiri, lupa, memang setelah di ulang-ulang dia itu sekarang udah terbiasa”.¹⁹

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam melatih kemandirian pada anak tunagrahita, orangtua memberikan contoh terlebih dahulu, anak tunagrahita akan melihat cara orangtua mempraktekannya. Dan setelah orangtua memberikan contoh, anak tunagrahita mempraktekannya. Memang dalam mengajari anak tunagrahita perlu dilakukan secara berulang-ulang. Maka dari itu, peran orangtua dalam melatih kemandirian pada anak adalah dengan menerapkan sikap kedisiplinan dan pembiasaan.

Selain melatih kemandirian pada anak tunagrahita, orangtua juga berperan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tunagrahita, baik itu saat anak tunagrahita di dalam rumah ataupun di luar rumah. Dan orangtua juga harus peka dengan setiap keadaan anak tunagrahita. Berikut bentuk pengawasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tunagrahita.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya..itu, saat dia mengerjakan kebutuhan sehari-harinya, kayak makan,

¹⁸ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

¹⁹ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

mandi, ke kamar mandi terus waktu di sekolah saya nungguin, saat main sama teman-temannya disekolah”.²⁰

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya..dia itukan gak kemana cuma disini dirumah, maksudnya gak teman sama anak yang seumurnya, mainya sama anak TK, SD, ya kadang main sendiri. Kalau dia beli-beli kayak es serut yang ada sari manisnya, mesti dia itu langsung sakit batuk, panas. Jadi harus dijaga makanannya”.²¹

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Pengawasannya itu, takut jatuh soalnya dia itu ndak minta, seumpama dia itu lapar dia itu ndak minta, cuman liat, nangis. Soalnya jam makannya tepat waktu misal makan siang jam 12, dia itu cuma diam, liat, kalau jamnya lewat keterlaluhan sampai jam 1 mesti dia nangis Jadi orangtua itu harus ngerti, peka dan memang harus di awasi”.²²

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan orangtua kepada anak tunagrahita ialah orangtua memperhatikan setiap kebutuhan sehari-hari anak dan setiap aktivitas yang dilakukan anak baik di rumah atau di sekolah.

Namun dari pada itu, dari semua peran yang dilakukan oleh orangtua, tentu orangtua juga mempunyai hambatan atau kendala selama merawat dan mengasuh anak, khususnya anak yang digolongkan anak berkebutuhan khusus. Berikut kendala orangtua selama mengasuh dan merawat anak tunagrahita.

²⁰ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

²¹ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

²² Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Kalau saya dalam keadaan capek, terus anak saya udah maunya sendiri, ya sudah...saya juga gak sabaran”.²³

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Kalau pas udah sakitnya kambuh lagi, tapi sakitnya itu gak separah dulu”.²⁴

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut: “Iya kendalanya di awal-awalnya itu, untuk jalan dia susah, untuk buang air besar susah, untuk makan dia susah soalnya gigi yang dibelakang belum tumbuh, waktu itu giginya yang mau tumbuh dia umur 15 tahun”.²⁵

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang di alami orangtua selama mengasuh dan merawat anak tunagrahita ialah di awal-awal, di masa pertumbuhan dan perkembangan anak dari bayi ke anak-anak dan saat anak dalam keadaan sakit orangtua mengalami kesulitan dalam merawat. Selain itu, ketika anak tunagrahita sudah mulai beranjak dewasa, tentu sikap emosi yang dimiliki anak akan bertambah seperti egosi atau mau sendirinya. Orangtua mengalami kesusahan dalam menghadapi sikap emosi anak dengan kondisi orangtua dalam keadaan capek membuat orangtua juga bersikap tidak sabar.

Hal itu juga dirasakan oleh guru di sekolah SLB PGRI Pademawau Pamekasan bahwa dalam membimbing anak tunagrahita di sekolah, guru juga mengalami beberapa kendala yakni sikap anak yang berperilaku maunya sendiri dan mood yang mudah berubah-ubah.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Soengeng Riyanto selaku Kepala Sekolah di SLB PGRI Pademawu Pamekasan mengenai kendala selama membimbing anak tunagrahita di sekolah, yakni sebagai berikut: “Kendala ya pasti ada, kalau anak tunagrahita itu maunya

²³ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

²⁴ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

²⁵ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

sendiri, moodnya mudah berubah-ubah. Jadi kita sebagai guru harus pintar-pintar mengatasi semuanya itu dan memilih metode-metode pembelajaran yang dapat disenangi anak”.²⁶

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Imas Monica Taurucynthia selaku guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Kendalanya itu, jika anak itu aktif, susah untuk di arahin, tapi kalau anak itu pasif, anak itu mudah diberikan arahan dan mau untuk belajar dan kendalanya lagi ada di moodnya anak, kalau dia gak mood jangan dipaksa soalnya kalau dipaksa dia gak dengerin”.²⁷

Dari pernyataan diatas, kendala yang dialami saat membimbing anak tunagrahita ialah sikap maunya sendiri dan mood yang mudah berubah-ubah. Hasil wawancara di atas juga diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa ketika anak tunagrahita sudah mulai bosan untuk belajar, mereka tidak akan mendengarkan pembelajaran dan juga mereka akan meninggalkan pekerjaannya serta lebih memilih untuk mengobrol dan main sendiri.²⁸

Memiliki anak berkebutuhan khusus, bukanlah hal yang mudah bagi orangtua yang pertama memiliki anak berkebutuhan khusus. meski begitu orangtua tetap berjuang dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita, orangtua juga mengharapkan sesuatu yang baik untuk anaknya. Berikut harapan orangtua untuk anak tunagrahita.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Yang terutama kesehatan untuk anak saya, terus bisa lebih mandiri lagi”.²⁹

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:“Harapannya biar

²⁶ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah, *Wawancara langsung*, (01 Desember 2021) Jam 07.00 WIB

²⁷ Imas Monica Taurucynthia, Guru, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2021) Jam 09.00 WIB

²⁸ Observasi (14 Desember 2021 Pukul 08.00 WIB di Ruang Kelas)

²⁹ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

sama seperti yang lain, bisa lebih mandiri seperti anak-anak yang lain, juga sehat”.³⁰

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut: “Harapan saya itu, dia bisa hidup normal, apa-apa dia bisa ngerjain sendiri”.³¹

Dari ungkapan semua harapan orangtua untuk masa depan anak tunagrahita, orangtua mengharapkan kenyamanan, kemandirian dan kesehatan bagi anak tunagrahita. Dari semua harapan tersebut orangtua memiliki berbagai cara untuk mewujudkan harapan tersebut.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Kita sebagai orangtua, ya..harus berusaha dan terus mengajari anak sampai dia itu bisa mandiri”.³²

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Mengajak dia untuk kumpul-kumpul dengan orang lain, kayak ikut pengajian, terus dia itu suka ikut bapaknya lihat kerapan sapi, terus dia itu suka bantu-bantu”.³³

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut: “Caranya itu saya mengarahkan, cara dia makan, cara dia minum, contoh pada saat dia haus saya sediakan air, tapi tidak saya kasih di dalam gelas, saya taruk air di botol gimana caranya dia biar bisa minum sendiri”.³⁴

Dari pernyataan diatas, orangtua dalam mewujudkan harapan tersebut. Orangtua mewujudkannya dengan memberikan support atau dukungan untuk anak tunagrahita agar dapat dan benar-benar terwujud harapannya. Salah satu support atau bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua adalah menyekolahkan anak di tempat yang tepat dan sesuai

³⁰ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

³¹ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

³² Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

³³ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

³⁴ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

Berikut alasan orangtua menyekolahkan anak tunagrahita.

Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ya..., alasannya kalau gak disekolahkan anak saya mau jadi apa, sudah anak saya berkebutuhan khusus kayak gini, masak mau di biarin, yang kita sebagai orangtua terus berusaha biar anak itu punya pengetahuan meski gak sama seperti yang normal”.³⁵

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya biar sama kayak yang lain, kalau dia di SLB kan guru-gurunya itu fokusnya sama anak yang seperti dia beda sama di sekolah yang normal, kalau di SLB dia di ajarin caranya solat, wudhu, ngaji, membaca, nulis, terus disana dia bisa berkomunikasi dengan teman-temannya. Dan selama sekolah dia ada perkembangan kayak bisa nulis, mewarnai, hafal surat-surat pendek pokoknya ada perkembangan”.³⁶

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut: “Biar sama kayak yang lain, biar dia itu bisa mandiri, karena umurnya orangtua itukan kita juga gak tau sampai kapan, ya.. tujuannya itu biar bisa hidup normal, makan sendiri, mandi sendiri, pokoknya semuanya dikerjakan sendiri itu sudah bersyukur”.³⁷

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Soengeng Riyanto selaku Kepala Sekolah di SLB PGRI Pademawu Pamekasan mengenai bentuk dukungan orangtua di sekolah, yakni sebagai berikut:

“Alhamdulillah, orangtua anak-anak disini, mereka sangat mendukung, terutama orangtua yang sangat sabar dan telaten menunggu anaknya sampai pulang dan mau meluangkan waktu untuk mengantarkan anak sekolah sampai pulang sekolah itu adalah suatu dukungan besar dan paling tidaknya orangtua mengetahui perkembangan anak di sekolah”.³⁸

³⁵ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

³⁶ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

³⁷ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

³⁸ Soengeng Riyanto, Kepala Sekolah, *Wawancara langsung*, (01 Desember 2021) Jam 07.00 WIB

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Imas Monica Taurucynthia selaku guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya..semangatnya orangtua yang mau menyekolahkan anaknya, mau antar-jemput anaknya, mau nungguin anaknya sekolah setiap hari dan orangtua juga sangat mendukung dan antusias saat diadakan kegiatan disekolah, seperti, pentas seni, rekreasi, dll”.³⁹

Hasil wawancara di atas juga diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa orangtua dengan anak tunagrahita selalu memberikan *support* untuk setiap kegiatan di sekolah, yaitu ketika sekolah mengadakan kegiatan akhir tahun dengan pembelajaran di luar kelas. Dimana pembelajaran diluar kelas ini dilakukan dengan pergi ketempat wisata yaitu tempat Pemandian Water Park Sumenep atau biasa disingkat WPS. Dimana di WPS ini sudah memiliki banyak sarana dan prasana yang sudah cukup memadai, mulai dari kolam renang untuk anak kecil dan dewasa, kantin, gazebo, taman mini, kebun binatang mini, dan masih banyak lagi. Pada kegiatan wisatawan ini orangtua sangat mendukung dan ikut berpartisipasi dengan selalu mendampingi anak tunagrahita dan juga orangtua memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk menikmati sarana dan prasana yang sudah disediakan, diantaranya guru bersama orangtua mengajak anak untuk berkeling kebun binatang mini dan memperkenalkan nama-nama hewan kepada anak, selain itu orangtua juga mendampingi dan mengawasi anak ketika berenang bersama teman-

³⁹ Imas Monica Taurucynthia, Guru, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2021) Jam 09.00 WIB

temannya, dan masih banyak sekali yang dilakukan oleh anak-anak dan menikmati semua sarana dan prasana yang sudah tersedia.⁴⁰

Hasil observasi diatas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

Foto 1.1 Kegiatan Akhir Tahun Wisata WPS



Foto 1.2 Bermain Bersama



Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa semua anak-anak merasa senang dan menikmati semua sarana dan prasana yang sudah tersedia di WPS dan juga mereka mendapat ilmu pengetahuan mengenai nama-nama

⁴⁰ Observasi (23 Desember 2021 Pukul 08.00 WIB di WPS Kota Sumenep)

hewan dan dapat melihat langsung serta anak mendapatkan kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru.

Temuan penelitian tentang Bentuk Dukungan Orangtua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

- a) Pertama kali orangtua menyadari kondisi anak adalah anak berkebutuhan khusus. Respon orangtua pertama kali ialah perasaan positif yaitu orangtua dapat segera menerima sebuah kenyataan tentang keadaan anak. Walaupun begitu orangtua juga memiliki perasaan negatif yaitu perasaan sedih, dan kecewa. Karena perasaan sedih, kecewa dan *shock* itu tentu hal yang wajar di alami semua orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya pun orangtua dapat menerima keadaan sang anak hal ini dibuktikan dengan kesabaran, dan ketelatenan dan usaha serta kasih sayang orangtua kepada anak.
- b) Dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita mampu didik orangtua merasa tidak ada perbedaan dengan anak normal semuanya sama. Karena sebagai orangtua memang sudah menjadi peran dan tanggung jawab dalam merawat dan mengasuh anaknya seperti dengan rasa kasih sayang dan perhatian. Apalagi memiliki anak berkebutuhan khusus memang harus tetap memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa membeda-bedakan dan juga membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam merawat anak tunagrahita.

- c) Walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus, orangtua tetap memberikan yang terbaik untuk anaknya yakni memberikan kesempatan untuk anak bersekolah dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan dasar dan berharap anak dapat lebih mandiri lagi baik di rumah ataupun di sekolah.
- d) Cara yang dilakukan orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita dalam melakukan kebutuhan dasar sehari-hari yaitu pertama orangtua mengajari dan membimbing anak tentang cara melakukan perawatan diri (mandi, makan, berpakaian, dll.). Orangtua memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara melakukan perawatan diri dengan benar. Agar anak tunagrahita dapat menirukan dan dapat melakukan dengan benar.
- e) Dalam melatih dan mewujudkan kemandirian pada anak tunagrahita ialah dengan melakukan bimbingan secara berulang-ulang dan rutin. Agar anak tunagrahita tidak cepat lupa dan anak tunagrahita menjadi terbiasa.
- f) Orangtua juga memberi kebebasan dan kesempatan pada anak tunagrahita untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.
- g) Orangtua juga selalu mendukung dengan setiap kegiatan anak baik di rumah ataupun di sekolah.

4. Dampak Dari Dukungan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Dalam fokus kedua, peneliti akan mengkaji tentang Dampak Dari Dukungan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara partisipan mengungkapkan bahwa anak sudah mulai bisa merawat dan mengurus dirinya. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya bisa, anak saya kalau mau makan itu harus ada “lamaknya”, biar gak jatuhan katanya, anaknya itu gak mau disuapin kalau gak minta, kalau udah makan mesti diberesin, dibersihkan, di sapu, itu udah rutin dikerjakan sehabis makan, terus bisa mandi sendiri, anak saya mesti kalau udah pagi sama sore itu mandi, anaknya rutin memang”.⁴¹

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya dia bisa mandi sendiri, makan sendiri, kalau dia pas lagi mandi diingetin “dek jangan lupa gosok gigi kata bu guru” iya bok, soalnya dia itu cepet lupa, sekarang di ajarin besok itu udah lupa. Kalau pas mau makan itu bilang “bok..mau makan” “ya ambil sendiri di meja” ya sudah gitu aja”.⁴²

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut:

“Iya bisa, makan sendiri, mandi sendiri, cebok sendiri, dan anak yang seperti dia itu tepat waktu, kayak waktunya mandi pagi dan sore terus waktunya sholat dia sholat, malah saya kadang ditegur soalnya saya kadang masih liat TV atau HP, “Ma...udah dhuzur, sholat”.⁴³

⁴¹ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁴² Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁴³ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti di SLB PGRI Pademawu Pamekasan bahwa anak tunagrahita mampu didik memang sudah benar mampu untuk mengurus dirinya baik itu di rumah atau di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak tunagrahita mampu didik ingin buang air kecil dia akan meminta izin kepada guru untuk pergi ke kamar mandi dan guru memberikan izin dan juga mengingatkan ke anak tunagrahita jika sudah selesai menggunakan kamar mandi jangan lupa disaram yang banyak. Anak tunagrahita mampu didik mengatakan “iya ibu”.⁴⁴

Selain itu, anak tunagrahita mampu didik tetap berusaha melakukan sendiri pekerjaannya. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Tidak., anak saya itu kalau masih ngerjain sendiri gak minta bantuan, paling cuman kalau dia kesulitan kayak mau pakek kaos “singlet” kadang lubang satu dimasukin dua, jadi saya baru bantu”.⁴⁵

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Ndak, dia apa-apa dikerjakan sendiri, tapi kalau mau apa dia pasti pamit dulu”.⁴⁶

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut: “Ndak dia gak pernah minta”.⁴⁷

Hasil wawancara di atas juga diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa ketika anak tunagrahita diberi tugas berhitung oleh guru kelas seperti penjumlahan, anak tunagrahita sangat rajin dan antusias dalam mengerjakan tugasnya dan menghitungnya dengan diulang-ulang, akan tetapi jika hasil pengerjaan tugasnya ada yang salah, anak tunagrahita tidak

⁴⁴ Observasi (21 Desember 2021 Pukul: 08.00 WIB Di Ruang Kelas)

⁴⁵ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁴⁶ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁴⁷ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

langsung putus asa tapi mereka akan mencoba menghitungn kembali hasilnya hingga benar.⁴⁸

Hasil observasi diatas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

Foto 2.1 Belajar Berhitung



Selanjutnya dalam kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita sudah cukup mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Hanya saja anak tunagrahita masih sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam penggunaan Bahasa sehingga si lawan bicara sulit memahaminya. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya..kadang minta, ya...saya cuma bilang “nanti ya nak”, ngerti wes, tapi nanti bilang lagi diulang-ulang mintanya itu, tapi pas kalau bilang “ya nanti nunggu ayah” anaknya langsung diam, tapi gak sampai saya turuti, ndak semua saya turuti (dengan intonasi tegas)”.⁴⁹

⁴⁸ Observasi (20 Desember 2021 Pukul 08.00 WIB Di Ruang Kelas)

⁴⁹ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022) Jam 09.30 WIB

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ndak dia itu gak pernah minta apa-apa, pernah diajak ke pasar malam dia itu gak minta apa-apa, cuman liat kesana-kesini, tapi kalau dia dikasi dia terima, kalau seperti mainan atau kayak barang-barang itu dia gak pernah minta. Tapi kalau seperti makanan, dia pernah minta, kesukaannya dia kan nasi goreng, dia kalau pengen makan nasi goreng, dia pasti bilang ke saya “Ebok...saya pengen nasi goreng”, kalau pas sama saya ndak dibelikan, dia gak mau makan”.⁵⁰

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut:

“Gak dia nggak pernah minta, cuman kalau saudara-saudaranya dibelikan sesuatu, dia itu gak minta cuman lihat, nangis, mungkin didalam hatinya itu “kok saya gak dibelikan” cuman dia itu gak tau yang mau mengungkapinya. Tapi setelah itu saya tanya “kamu mau ini nak?” nah dia itu mesti senyum, seneng, aura wajahnya itu beda lebih ceria gitu, dia ndak pernah minta, cuman seumpamanya bukunya rusak atau bajunya sobek atau bajunya kotor, dia itu bilang “Ma..rusak”, “Ma...sobek”, “Ma...kotor”. Jadi saya yang harus peka, berarti kalau sudah bilang rusak, minta dibeilkan, “Ya..nanti dibelikan” udah seneng dia, dia itu gak pernah minta cuman nunjukkin “Ma...ni rusak” gitu”.⁵¹

Hal itu juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Imas Monica Taurucynthia selaku guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan mengenai cara anak tunagrahita berkomunikasi dengan ABK lainnya, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Macam-macam, yang dituju ke siapa. Anak tunagrahita itu cenderung baik, tapi kadang ada yang usil atau jail ke teman-temannya, ya..tapi anak tunagrahita lebih cenderung baik ke teman-temannya, interaksinya bagus”.⁵²

Selanjutnya kehidupannya anak tunagrahita mampu didik, tentu juga memiliki perasaan emosi, emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita itu dapat memperlihatkan kesedihannya tetapi anak tunagrahita sukar untuk

⁵⁰ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2022) Jam 09.00 WIB

⁵¹ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2022) Jam 15.30 WIB

⁵² Imas Monica Taurucynthia, Guru, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2021) Jam 09.00 WIB

mengambarkan suasana terharu. Anak tunagrahita juga dapat mengekspresikan kegembiraan, akan tetapi sulit mengungkapkan kekagumannya. Berdasarkan hasil wawancara partisipan mengungkapkan bahwa emosi yang di ekspresikan oleh anak tunagrahita beragam. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Kalau marah, ngamuk-ngamuk sendiri, tapi ngak ngamuk ke barang, ngak sampai mukul dirinya sendiri, ngamuknya itu kayak orang “*bellis*” (kesal) sendiri terus dia itu “*a lembâk*” (keluar-masuk). Ya kalau dia lagi Bahagia, seneng, ya..biasa anaknya itu ceria, ketawa”.⁵³

Hal ini serupa dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Kalau lagi marah di aitu nangis sama ngamuk-ngamuk, ngamuk-ngamuknya itu ngomel-ngomel bilang “mau dibilangin ke bapak”, tapi kalau sudah gak marah atau kesal lagi anaknya minta maaf, terus yang tadi ngomel-ngomel “mau dibilang ke bapak” dia gak bilang, anak yang seperti dia itu kalau lagi marah atau kesal itu cepet baikannya, nanti udah biasanya lagi mungkin cepet lupa. Kalau lagi seneng kayak di ajak bapaknya liat kerapan sapi dia langsung senyum-senyum”.⁵⁴

Tak jauh berbeda dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita, sebagai berikut: “Kalau dia lagi ngambek, dia itu diam, terus keluar air mata, kalau di tegur dia gak nyaut pas nangis. Tapi kalau di lagi seneng, gembira dia itu senyum, terus di matanya itu menunjukkan rasa puas”.⁵⁵

Selanjutnya dalam kemampuan sosial anak tunagrahita cukup mampu. Karena kemampuan sosial bagi anak tunagrahita ialah melalui

⁵³ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Februari 2022) Jam 09. 30 WIB

⁵⁴ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2022) Jam 09.00 WIB

⁵⁵ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (25 Januari 2022) Jam 15.30 WIB

kegiatan bermain, berinteraksi, partisipasi kelompok, bertanggung jawab pada diri sendiri, meminta dan memberi bantuan orang lain. Berikut hasil wawancara langsung bersama ibu Titin selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Ya..biasanya sehabis pulang sekolah, sepatunya dibuka ditaruk di tempatnya, terus seragamnya itukan kancingan dia itu agak kesulitan jadi saya bantu, tapi kalau sudah di lepas sendiri. Misal ya kan sekarang hari Kamis sama dia itu langsung ditaruk di tempat cucian, tapi kalau besok masih dipakek lagi bilang “besok dipakek lagi”, langsung sama dia ditaruk di kamarnya, terus kadang minta main, minta jalan-jalan”.⁵⁶

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Endang selaku orangtua anak tunagrahita, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Solat berjamaah kadang-kadang, lari pagi itu rutin, bantu bersih-bersih kandang sapi, naik sepeda, main kelereng sendiri dirumah, udah kegiatannya dia gitu”.⁵⁷

Hal lain juga di ungkapkan oleh ibu Lilik selaku orangtua anak tunagrahita sebagaimana yang dikatakan, sebagai berikut: “Kesehariannya itu, ya...makan, tidur, belajar, duduk-duduk didepan teras, nyanyi, main HP”.⁵⁸

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasar anak tunagrahita sudah cukup mampu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya aktivitas sehari-hari anak tunagrahita saat berada di lingkungan rumah seperti sikap tanggung jawab anak yakni sehabis pulang sekolah sepatu di letakkan di tempatnya dan merapikan seragam, belajar, bermain, bantu-bantu pekerjaan sederhana di rumah. Jadi, anak tunagrahita sudah dapat dikatakan cukup mampu dalam bersosialisasi.

⁵⁶ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁵⁷ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁵⁸ Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

Hal itu juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Soegeng Riyanto selaku Kepala Sekolah di SLB PGRI Pademawu, mengenai pergaulan anak tunagrahita dengan ABK yang lain, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Pada dasarnya, anak tunagrahita itu suka sosialisasi, artinya apa dengan siapapun mereka merasa dekat, seperti ada orang datang disambut baik yang dikenal atau tidak, memang ada sebagian anak yang justru ketakutan jika ada orang asing atau tidak dikenal, ya...mungkin anak-anak yang seperti itu karena pembiasaan dirumah seperti anak itu kurang bersosialisasi sehingga anak itu ketakutan saat ada orang asing atau tidak dikenal”.⁵⁹

Hal ini senada dengan wawancara di atas sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Imas Monica Taurucynthia, selaku guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan, sebagaimana petikan wawancara berikut: “Untuk pergaulannya anak tunagrahita sudah bagus dengan teman-teman yang lain, seperti di ajak bercanda, ngobrol, ngumpul bareng-bareng, makan bersama-sama”.⁶⁰

Hasil wawancara di atas juga diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa anak tunagrahita mampu didik orangnya sangat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, hal ini terbukti ketikan jam istirahat tiba semua anak-anak berkumpul dengan teman-temannya, dan disanalah anak tunagrahita mampu didik mulai berinteraksi dengan teman-temannya selain itu anak tunagrahita mampu didik mudah bergaul dengan teman-teman yang lain.⁶¹

Hasil observasi di atas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

⁵⁹ Soegeng Riyanto, Kepala Sekolah, *Wawancara langsung*, (01 Desember 2021) Jam 07.00 WIB

⁶⁰ Imas Monica Taurucynthia, Guru, *Wawancara langsung*, (21 Desember 2021) Jam 09.00 WIB

⁶¹ Observasi (13 Desember 2021 Pukul: 09.30 WIB di Ruang Aula)

Foto 2.3 Bersosialisasi dengan Teman lainnya



Dalam dokumen diatas menunjukkan bahwa anak tunagrahita cukup mampu bersosialisasi dengan teman-teman di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Hal ini ditunjukkan dengan anak tunagrahita berinteraksi dengan teman-temannya seperti saling mengobrol, bermain, bercanda tawa, munculnya rasa percaya diri dalam diri anak tunagrahita dan tercipta rasa pertemanan.⁶²

Selain mudah akrab dan bersosialisasi dengan teman ABK lainnya. Anak tunagrahita mampu didik ini juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, salah satunya anak tunagrahita mampu didik berani untuk berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa pada tanggal 15 Desember 2021 di sekolah berkegiatan memproduksi minuman milkshake. Minuman ini nantinya akan di pasarkan secara online dan di toko yang sudah menjadi langganan. Minuman ini dibuat langsung oleh anak-anak di SLB dan dibimbing oleh guru tata boga. Anak tunagrahita mampu didik bertugas membantu mempersiapkan alat dan bahan. Setelah campuran minuman selesai anak tunagrahita bertugas menutup botol

⁶² Dokumentasi, (13 Desember 2021 Pukul: 09300 WIB di Ruangn Aula)

minuman dan memberi stiker pada botol minuman. Setelah semua minuman selesai dikemas anak-anak SLB akan berkeliling sekitar sekolah untuk menawarkan minuman ke masyarakat disekitar. Anak tunagrahita mampu didik dalam hal ini bertugas sebagai orang yang menawarkan minuman ke masyarakat dan untuk bagian keuangan tugas anak tunarungu.⁶³

Hasil observasi di atas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

Foto 2.4 Menawarkan Jualan



Foto 2.5 Memberi Stiker pada Botol Kemasan



⁶³ Obsevasi (15 Desember 2021 pukul: 08.30 di Ruang Aula)

Dalam dokumen di atas menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu didik sudah cukup mampu dalam partisipasi kelompok hal ini dilihat dari adanya saling kerja sama antara anak tunagrahita mampu didik dan ABK lainnya. Selain kompak dalam satu tim, anak tunagrahita mampu didik juga sudah cukup percaya diri, hal ini ditunjukkan dengan sikap keberanian anak tunagrahita mampu didik dalam menjual dan menawarkan hasil produksi mereka kepada masyarakat sekitar. Dengan kegiatan ini mampu melatih keberanian dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴

Selain itu, anak tunagrahita sudah cukup untuk bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak tunagrahita yang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru SLB PGRI Pademawu Pamekasan.⁶⁵ Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Imas Monica Taurucynthia, sebagaimana petikannya sebagai berikut:

“Pada umumnya, anak tunagrahita itu sikapnya baik, nah pada saat dia belajar dia cenderung lebih rajin, tapi kadang anak tunagrahita pada suatu saat dia gak mood jangan dipaksa, dalam keseharian anak tunagrahita untuk mendapatkan pembelajaran yang maksimal anak tunagrahita itu harus dikasi secara berulang-ulang”.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut:

⁶⁴ Dokumentasi (20 Desember 2021 pukul: 08.30 di SLB PGRI Pademawu Pamekasan)

⁶⁵ Observasi, (20 Desember 2021 Pukul: 07.30 WIB di Ruang Kelas)



Foto 2.7 Menyelesaikan Tugas



Dalam dokumentasi diatas menunjukkan bahwa anak tunagrahita mampu didik sudah cukup mampu bersikap tanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya dan anak menyelesaikan semua dengan tuntas yang diberikan oleh guru dan anak tunagrahita termasuk anak yang sangat rajin di kelas.⁶⁶

Temuan penelitian tentang Dampak Dari Dukungan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

- a) Kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Dalam melakukan kebutuhan dasar sehari-harinya seperti kemampuan merawat dan mengasuh diri (makan, mandi, berpakaian, dll). Mereka sudah mampu melakukan sendiri dengan baik. Karena mereka sudah sering melakukannya secara berulang-ulang. Sehingga anak tunagrahita mampu didik sudah menjadi sebuah kebiasaannya dalam melakukan

⁶⁶ Dokumentasi, (20 Desember 2021 Pukul: 07.30 WIB di Ruang Kelas)

perawatan diri. Namun untuk kegiatan yang dirasa cukup sulit anak akan meminta bantuan orang disekitarnya.

- b) Kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita sangat percaya diri dalam melakukan suatu hal. Karena mereka akan melakukan segala hal yang di perintahkan, walaupun hasil pekerjaannya tidak maksimal. Namun anak tunagrahita mampu didik sudah mau mencoba melakukannya seperti anak tunagrahita berani menawarkan produk minumannya kepada masyarakat sekitar dan anak tunagrahita mudah akrab dengan orang disekitarnya..
- c) Kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu didik mampu bersikap tanggung jawab pada hal-hal yang ditugaskan padanya dan mereka akan menyelesaikan tugas yang diberikan hingga selesai, seperti ketika guru memberikan tugas sekolah anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas hingga selesai. Selain itu, anak tunagrahita mampu didik merupakan anak yang sangat rajin di kelas.
- d) Kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita dalam keadaan tertentu sudah mampu dalam mengendalikan emosinya. Namun anak tunagrahita cepat bosan dan moodnya mudah berubah-ubah. Seperti ketika diganggu oleh temannya anak tunagrahita hanya diam saja dan sering mengalah tapi terkadang anak tunagrahita juga mudah terbawa emosi seperti mengganggu balik.
- e) Kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dimana anak tunagrahita

mampu berbaur dengan dengan anggota keluarga, teman-teman dan masyarakat sekitarnya.

B. Pembahasan

1. Bentuk Dukungan Orangtua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu

Kemandirian merupakan kemampuan terpenting dalam hidup seseorang yang perlu di ajarkan dan dilatih sejak kecil. Dalam hal ini, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.⁶⁷ Dengan begitu, orangtua dengan memiliki anak berkebutuhan khusus, respon pertama kali saat orangtua mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus adalah perasaan sedih, kecewa dan sikap pasrah dalam menerima sebuah kenyataan atas yang menimpa anaknya. Maka dari itu, orangtua sangat berperan penting dalam mengajari dan membimbing anak sejak kecil tentang kemandirian khususnya kepada anak berkebutuhan khusus kategori anak tunagrahita mampu didik.

Adapun aspek-aspek yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses analisis data bentuk-bentuk dukungan orangtua menurut Sarafino dan Smith, sebagai berikut: 1) Dukungan Emosional (perhatian dan kasih sayang), 2) Dukungan Instrumental (bantuan tenaga, uang dan bantu), 3) Dukungan Informasi (nasihat, saran dan informasi), 4) Dukungan Penghargaan (menghargai dan memberikan umpan balik positif). Dan dengan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan mengambil tiga

⁶⁷ Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud*, 195.

narasumber utama yakni orangtua dari anak tunagrahita mampu didik dan narasumber pendukung yakni guru di SLB PGRI Pademawu Pamekasan.

Dalam sebuah keluarga, tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena orangtua menurut Thamrin Nasution adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, orang yang bertanggung jawab ialah bapak dan ibu.⁶⁸ Maka, menanamkan kemandirian anak tunagrahita tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga peran serta dukungan orangtua merupakan hal yang pertama bagi anak. Orangtua di rumah sebagai pelatih anak dan menjadi contoh bagi anaknya dirumah, dalam melatih dan mengajari anak tunagrahita memang butuh kesabaran yang ekstra dan harus dilakukan secara berulang-ulang agar tujuan orangtua tercapai.

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterlambatan dalam kemampuan berpikirnya yang berada di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. Maka menurut Astati, dukungan dari orangtua dan keluarga sangatlah penting untuk melatih kemandirian anak tunagrahita. Tentunya melatih kemandirian anak tunagrahita tetap menyesuaikan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita mampu didik.

Dalam menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita orangtua berperan aktif sebagaimana hal membimbing, mengarahkan dan membentuk sikap disiplin dan kebiasaan baik. Dengan begitu diharapkan

⁶⁸ Ania Susanti, Dkk, *Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia*, Jurnal Tunas Siliwangi, Issn : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online), Vol.4|No.1| April 2018.

dapat mengantarkan anak untuk menuju kemandirian yang lebih baik lagi ke depannya. Karena peran dan dukungan dari orangtua sangat penting untuk membentuk karakter kemandirian anak tunagrahita mampu didik.

Dari hasil penelitian di atas sudah tertera bahwa banyak sekali dukungan yang dilakukan oleh orangtua untuk kemandirian anak tunagrahita, diantaranya dukungan informasi berupa bentuk arahan mengenai kemampuan merawat diri meliputi kegiatan mandi, makan, dll yang dilakukan oleh ketiga partisipan adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu seperti saat orangtua mengajari cara mandi, hal pertama yang dilakukan orangtua ialah dengan memberikan contoh terlebih dahulu agar anak bisa memperhatikan secara nyata setiap intruksi yang diberikan dan setelah itu anak disuruh mempraktekkan cara mandi. Hal ini harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak lebih terbiasa dan menjadi mandiri.

Selain itu, orangtua juga memiliki peran penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu peran orangtua ialah memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak. berikut ungkapan dari partisipan:

“Ya memang harus perhatian..”⁶⁹

“...kalau dirumah saya ajarin nulis sama baca, kadang juga di ajari adeknya...”⁷⁰

“...saya rasa itu tidak ada bedanya dengan anak yang normal...”⁷¹

⁶⁹ Hartini, Orangtua, Wawancara Langsung, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁷⁰ Endang Kutsiawati, Orangtua, Wawancara Langsung, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁷¹ Anni Agus Herlina, Orangtua, Wawancara Langsung, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

Dari pernyataan ketiga partisipan mengungkapkan bahwa memang harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak tunagrahita dan tidak membeda-bedakan dengan anggota keluarga lainnya. Sebab anak yang seperti mereka membutuhkan dukungan emosional (perhatian dan kasih sayang) sekecil apapun bentuk perhatian orangtua kepada anak tunagrahita, mereka akan menganggap hal itu sebuah wujud kepedulian orangtua untuk dirinya.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita mampu didik. Tentu bukan hal yang mudah bagi orangtua dalam merawat dan membimbing anak tunagrahita seperti halnya ketika anak tunagrahita mengalami kesulitan pada saat melakukan kebutuhan sehari-harinya. Berikut ungkapan dari partisipan:

“...kalau pakek handuk yang di lap bagian depannya aja, kalau yang dibagian belakang anaknya kesulitan, jadi saya bantu”⁷²

Maka dukungan adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang merasa di hargai, dicintai dan diperhatikan yang menjadi umpan balik.⁷³ Pemberian dukungan informasi merupakan bantuan bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak baik itu masalah di sekolah ataupun di rumah.

Maka dari itu, dalam merawat dan mengasuh anak tunagrahita. Hal yang dilakukan oleh para orangtua adalah perlunya sikap kesabaran dan ketelatenan dalam mengajari, membimbing anak dan tidak membeda-

⁷² Hartini, Orangtua, Wawancara Langsung, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁷³ Rahmadayanti, Dkk, *Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) Dengan Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019*, Jurnal Keperawatan Suaka Insan, Volume 5 Edisi 1, Juni 2020.

bedakan dengan anggota keluarga lainnya. Sejalan dengan Sarafino, dukungan orangtua merupakan dukungan orangtua yang mendasarkan pada kenyamanan yang dirasa, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima oleh individu dari orang tua atau kelompok.⁷⁴

Dengan kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Orangtua juga tetap mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tunagrahita, baik itu saat anak tunagrahita di dalam rumah ataupun di luar rumah. Berikut ungkapan dari partisipan:

“ya..itu, saat dia mengerjakan kebutuhan sehari-harinya, kayak makan, mandi, waktu di sekolah saya nungguin...”⁷⁵
“...kalau dia beli-beli kayak es serut yang ada sari manisnya.”⁷⁶

Dari kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh orangtua, merupakan wujud kepedulian, perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak tunagrahita. Dengan adanya dukungan emosional akan membantu tumbuh kembang anak dan anak tunagrahita merasa nyaman, dicintai dan dihargai oleh lingkungan keluarganya. Sejalan dengan Casel dukungan orangtua adalah adanya kehadiran orang lain yang dapat memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus yakni anak berkebutuhan khusus akan merasa percaya bahwa dirinya dicintai, disanyangi, dan diperhatikan oleh sekelompok sosialnya yaitu keluarga, teman dekat dan masyarakat sekitar.⁷⁷

⁷⁴ Mori Dianto, *profil dukungan sosial orangtua siswa di SMP Negeri kecamatan batang kapas pesisir selatan*, jurnal counseling care, volume 1, nomor 1, bulan April, 2017: 42-51.

⁷⁵ Hartini, Orangtua, Wawancara Langsung, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁷⁶ Endang Kutsiawati, Orangtua, Wawancara Langsung, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁷⁷ Mori Dianto, *Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan*, Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, Bulan April, 2017: 42-51.

Dari hasil pengamatan penelitian yang peneliti lakukan di sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan, peneliti memperoleh data mengenai bentuk dukungan orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita mampu didik yaitu:

Table 1 Dukungan Orangtua

| No | Rumusan masalah | Tempat penelitian | Keterangan |
|----|-------------------|----------------------|---|
| 1 | Dukungan orangtua | Di SLB PGRI Pademawu | <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua mengantar dan menjemput anak ke sekolah dengan tepat waktu di karenakan jarak menuju ke sekolah jauh. - Orangtua menjalin komunikasi dengan guru - Orangtua mendampingi dan mengajari anak belajar - Orangtua selalu mendukung dan berpartisipasi setiap kegiatan di sekolah. |

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa anak tunagrahita mampu didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan, anak mendapatkan cukup banyak dukungan yang diberikan orangtua, bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua adalah dukungan emosional. Dimana dalam bentuk dukungan emosional ini adalah bentuk dukungan yang melibatkan ekspresi rasa empati, perhatian, kepercayaan, kepedulian, kenyamanan pada anak dengan diwujudkan dalam bentuk rasa kasih sayang dan cinta.⁷⁸ Jadi, peneliti berasumsi bahwa orangtua ataupun keluarga dalam merawat anak tunagrahita dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta, serta dilihat dari orangtua dalam memberikan kesempatan dan kebebasan anak untuk melakukan sendiri kebutuhan sehari-seharinya

⁷⁸ Amirah Diniaty, *Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. diakses pada tanggal 11 agustus 2021

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua sangat perlu/butuh untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Sebab dengan adanya dukung dari orangtua membuat anak merasa nyaman dan senang bahwa dirinya dicintai, diperhatikan atau dianggap dan dihargai oleh lingkungan keluarganya dan orang di sekitarnya.

2. Dampak Dukungan Orangtua Terhadap Perilaku Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa peran dan dukungan orangtua memiliki pengaruh besar untuk anak termasuk memberikan pengaruh dalam hal membimbing, mengarahkan, mendidik terhadap anak untuk mencapai kemandirian. Dalam hal ini, khususnya anak tunagrahita, sangat-sangat memerlukan sebuah dukungan dari orang-orang disekitarnya.

Bicara mengenai dampak, mandiri atau tidaknya anak, tentu saja ini merupakan tugas orangtua untuk selalu mendampingi anaknya. Oleh karena itu, dampak dukungan dari orangtua sangat memberikan pengaruh besar terhadap kemandirian seorang anak tunagrahita.

Seperti yang sudah dijelaskan di kajian teori, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.⁷⁹ Sedangkan kemandirian anak tunagrahita menurut Soemantri adalah anak di harapkan dapat mengurus dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Anak yang mandiri dapat di cirikan sebagai berikut: a) memiliki rasa percaya diri, b) Mampu bersikap tanggung jawab, c) Mampu menemukan pilihan dan

⁷⁹ Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud*, 195.

mengambil keputusannya sendiri, d) mampu mengendalikan emosi. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita yaitu usia, jenis kelamin, urutan posisi anak dan tingkat pendidikan. Dimana responden dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita mampu didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan.

Disisi lain, bagi anak-anak normal, kemandirian dan merawat diri sendiri bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan, namun bagi anak tunagrahita, kemandirian dan kemampuan dalam merawat diri memerlukan bimbingan dan arahan dari orang di sekitarnya, baik itu orangtua, anggota keluarga bila di lingkungan rumah maupun guru di sekolah.

Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa anak tunagrahita mampu didik. Mereka sudah memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-harinya seperti kemampuan dalam merawat dan mengurus dirinya (mandi, makan, berpakaian, dll). Mereka sudah mampu melakukannya sendiri dengan tidak selalu bergantung kepada orang disekitarnya. Berikut ungkapan dari partisipan:

“Iya bisa..., bisa mandi sendiri, anak saya mesti kalau udah pagi sama sore itu mandi”⁸⁰

“iya dia bisa mandi sendiri, makan sendiri...”⁸¹

“iya bisa, makan sendiri, mandi sendiri, cebok sendiri...”⁸²

Anak tunagrahita mampu didik jika masih bisa mengerjakan sendiri mereka tidak akan langsung meminta bantuan kepada orang disekitarnya.

Namun setidaknya anak tunagrahita sudah bisa mengerjakan sendiri

⁸⁰ Hartini, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Desember 2021) Jam 15.00 WIB

⁸¹ Endang Kutsiawati, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (07 Januari 2022) Jam 08.30 WIB

⁸² Anni Agus Herlina, Orangtua, *Wawancara Langsung*, (03 Desember 2021) Jam 10.00 WIB

kebutuhannya. Sejalan dengan pendapat Dowling kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh keputusan diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Namun dibalik kemandirian anak tunagrahita mampu didik tentu saja tetap membutuhkan bimbingan, pengarahan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Hal itu diyakini dapat mewujudkan dan meningkatkan kemampuan anak untuk hidup mandiri. Hal ini sependapat dengan Ervina Siahan dan Willhelmina Sinaga, untuk mewujudkan kemandirian pada anak tunagrahita ialah dengan melakukan bimbingan dengan berulang-ulang dan rutin, bebas dari segala bentuk tekanan atau paksaan, diajarkan dengan santai, tidak terburu-buru, dan tidak membahayakan sehingga tidak terlalu memaksakan keterbatasannya.⁸³

Kemandirian yang dimiliki oleh anak tunagrahita mampu didik ialah mereka masih mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya, walaupun mereka masih sering mengalami hambatan dalam cara berkomunikasi. Dalam penelitian ini, kemampuan dalam bersosialisasi, anak tunagrahita sudah cukup mampu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya anak dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya dan

⁸³ Ervina M. R. Siahaan dan Willhelmina Sinaga, "Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YAPC) Medan-Sumatera Utara". *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif 2016 Strengthening Humanity By Promoting Weleness*. ISBN 978-979-17880-2-1. diakses tanggal 29 April 2021.

masyarakat di sekitarnya. Sehingga dengan anak tunagrahita mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Maka dalam mengembangkan kemampuan mandiri sesuai dengan rasa percaya diri.

Disisi lain, sikap kemandirian anak tunagrahita mereka sudah mulai cukup mampu bertanggung jawab atas hal-hal yang dikerjakan. Dimana ketika anak tunagrahita diberikan tugas sekolah oleh guru. Mereka mampu menyelesaikan tugas hingga selesai. Karena saat dikelas anak tunagrahita mampu didik merupakan anak yang sangat rajin.

Selanjutnya ketika anak tunagrahita mampu didik berada dalam keadaan emosi. Mereka sudah cukup mampu mengendalikan emosi dengan menempatkan emosi pada tempatnya dengan menunjukkan sikap diam dan sering mengalah ketika diganggu oleh temannya. Namun emosinya anak tunagrahita juga mudah bosan dan moodnya mudah berubah-ubah atau sifatnya labil. Jika anak tunagrahita sedang tidak mood mereka akan bersikap maunya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SLB PGRI Pademawu Pamekasan didapatkan sebuah matriks yang menjelaskan bahwa anak yang mandiri akan memperlihatkan sikap kemandirian dengan sebagai berikut:

Table 2 Ciri-Ciri Kemandirian

| No | Aspek kemandirian | Uraian |
|----|----------------------------|--|
| 1 | Memiliki rasa percaya diri | <ul style="list-style-type: none"> - Anak tunagrahita berani menawarkan jualan minuman milk shake - Anak tunagrahita mudah akrab dengan orang disekitarnya |

| | | |
|---|--|--|
| 2 | Mampu bersikap tanggung jawab | <ul style="list-style-type: none"> - Anak tunagrahita menyelesaikan tugas yang diberikan - Anak tunagrahita selesai makan membersihkan (menyapu) tempatnya - Anak tunagrahita merapikan dan melatakkkan kembali perlengkapan sekolah (seragam, sepatu, tas) |
| 3 | Mampu menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri | Tidak diketahui |
| 4 | Mampu mengendalikan emosi. | <ul style="list-style-type: none"> - Anak tunagrahita ketika diganggu oleh temannya hanya diam saja dan sering mengalah, akan tetapi jika anak dalam keadaan tidak mood dia akan bersifat maunya sendiri. |

Dari penjelasan diatas diperoleh bahwa kemandirian anak tunagrahita mampu didik di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. Anak tunagrahita mampu didik sudah mandiri. Diantaranya, dalam hal melakukan kemampuan merawat dan mengurus diri (mandi, makan, berpakaian, dll), mampu bersikap tanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakan, mampu mengendalikan emosinya, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya seperti berbaur dengan teman, tentangga ataupun masyarakat disekitarnya, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan mandiri sesuai dengan rasa percaya diri. Tentu saja dalam mewujudkan kemampuan kemandirian anak tetap membutuhkan dukungan dari orangtua ataupun lingkungannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dukungan yang diberikan oleh orangtua ataupun keluarga dapat memberi

dampak pada kemampuan kemandirian anak tunagrahita mampu didik. Hal ini sejalan dengan teori Taylor dikutip dari Maidarti, mengemukakan bahwa dukungan orangtua dalam kemandirian ADL merupakan bagian penting karena keluarga terutama orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Apabila dukungan keluarga yang baik maka akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang seorang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Arfandi yang mengatakan bahwa semakin baik dukungan orangtua atau keluarga maka akan semakin baik pula kemampuan perawatan diri anak tunagrahita mampu didik.⁸⁴

⁸⁴ Maidarti, Sri Hayati, *UBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI ANAK RETERDASI MENTAL RINGAN-SEDANG Di SLB C CICALENGKA*, *Jurnal Keperawatan Galuh Volume : 1- Nomor : 2 Tahun : 2019*.

